

## **POLA PERUNDUNGAN DI ASRAMA PESANTREN X: ANALISIS TEMPORAL, BENTUK, DAN RUANG**

### ***Patterns of Bullying at Pesantren X Boarding School: An Analysis of Time, Type, dan Location***

**Hermawan Setiawan, Tin Budi Utami\*), dan Primi Artiningrum**

Departemen Arsitektur, Universitas Mercu Buana

Jl. Meruya Selatan No.1, Joglo, Jakarta, Indonesia

\*Pos-el: [tinbudiutami@mercubuana.ac.id](mailto:tinbudiutami@mercubuana.ac.id) (Corresponding Author)

*Naskah diterima: 12 Oktober 2025 - Revisi terakhir: 20 Desember 2025*

*Disetujui terbit: 23 Desember 2025 – Terbit: 26 Desember 2025*

#### **Abstract**

*Bullying is an aggressive behavior manifested through verbal or physical actions intended to harm, intimidate, or demean others. This study analyzes bullying patterns occurring in Pesantren X by examining the distribution of types, locations, and temporal patterns within the dormitory setting. The research employed a quantitative descriptive approach with a random sampling technique involving 50 respondents. The findings indicate that hitting is the most prevalent form of physical bullying, while insults represent the dominant form of verbal bullying. Spatial analysis reveals that dormitory rooms constitute the highest-risk areas for physical dan verbal bullying. Temporally, bullying incidents peak during midday (11:46–15:00) dan evening hours (19:00–22:00). The relationship between location, type, dan time shows that the highest frequency of incidents occurred in Room 4 on the 5th floor, with four cases of physical bullying at night (19:00–22:00), while verbal bullying concentrated in Room 1 on the 5th floor during midday (11:46–15:00) with two cases. These findings highlight the importance of strengthening supervision during midday rest periods during dan evening personal-time activities. Future research is encouraged to incorporate seniority structures, group interaction patterns, dan socio-cultural dynamics within pesantren environments to support more comprehensive prevention strategies.*

**Keywords:** *Bullying, Distribution, Pesantren*

#### **Abstrak**

Perundungan merupakan tindakan agresif berupa tindakan verbal atau fisik yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi bahkan merendahkan orang lain. Penelitian ini menganalisis pola perundungan yang terjadi di Pesantren X melalui kajian terhadap distribusi jenis, lokasi, dan waktu kejadian dalam lingkungan asrama. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan justifikasi sampel menggunakan *rdanom sampling* sejumlah 50 orang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan fisik paling banyak adalah pemukulan, sedangkan perundungan verbal, hinaan menjadi bentuk yang paling dominan. Analisis spasial memperlihatkan bahwa kamar asrama merupakan lokasi dengan risiko tertinggi untuk terjadinya perundungan, baik fisik maupun verbal. Secara temporal, insiden perundungan memuncak pada waktu siang (11.46–15.00) dan malam (19.00–22.00). Hubungan variabel lokasi, jenis dan waktu menunjukkan bahwa lantai 5 kamar 4 merupakan tempat dengan frekuensi terbanyak sebanyak 4 kejadian di malam hari (19.00 – 22.00), dan perundungan verbal terjadi di 5 kamar 1 di waktu siang (11.46 – 15.00) dengan 2 kejadian. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan pengawasan di waktu siang saat istirahat dan waktu malam saat kegiatan pribadi. Penelitian selanjutnya dapat ditambahkan dengan struktur senioritas, pola inteaksi kelompok, dan

dinamika sosial budaya di pesantren guna menghasilkan upaya pencegahan yang komprehensif.

**Kata kunci :** Perundungan, Distribusi, Pesantren

## PENDAHULUAN

Selama tahun 2024 menunjukkan bahwa 36% atau 206 kasus kasus kekerasan di lembaga pendidikan berada di Madrasah (16%) atau 92 kasus dan Pesantren (20%) atau 114 kasus. Untuk kasus di pesantren sebesar 15% atau 86 kasus terjadi di dalam asrama, dan sisanya di luar asrama (Jannah 2024). Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan pesantren terjadi di asrama pesantren (Hadi, Waspodo, dan Widodo 2021). Lingkungan asrama dengan segala karakteristiknya seperti hierarki senioritas, fasilitas, pola pengawasan, dan norma-norma yang berlaku memengaruhi perilaku perundungan fisik dan verbal (Putri, Mariza, dan Alimni 2023). Salah satu teori yang membahas perundungan yaitu teori kognitif sosial oleh Albert Bandura, yang menekankan konsep determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) (Barrett et al. 2019). Konsep menyatakan bahwa perilaku perundungan merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor lingkungan, kognitif, dan perilaku itu sendiri (Aldi dan Khairanis 2025). Interaksi dipengaruhi oleh waktu dan lokasi yang merupakan elemen kunci dalam dimensi lingkungan yang memfasilitasi perilaku perundungan (Febriana dan Lestari 2020).

Perundungan merupakan perilaku agresif ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan dan pengulangan, terjadi di area dan waktu dengan pengawasan yang minimal (Astuti, Fakhriyana, dan Mulyana 2020). Berdasarkan studi perundungan di pesantren sebelumnya, perundungan fisik seperti memukul atau mendorong dan verbal seperti mengancam dan menghina merupakan fenomena yang sering muncul (Nurdin dan Lutfi, 2024; Pindanita, Wuldanari, dan Al Farouqi 2022) yang menekankan pentingnya dimensi spasial (lokasi) dan temporal (waktu) (Hanani, Syam, dan Firdaus 2023). Lokasi seperti kamar tidur, kamar mandi, dan lorong asrama yang tidak terawasi mempunyai risiko tinggi (Nur dan Huda 2021). Sedangkan, faktor waktu seperti periode setelah salat maghrib dan tengah malam, meningkatkan probabilitas terjadinya perundungan (Nurdin dan Lutfi 2024; Rahmawati 2019).

Berdasarkan literatur bahwa penelitian terkait perundungan di pesantren atau sekolah masih parsial, yaitu frekuensi jenis perundungan secara umum, tanpa menganalisis hubungan antara bagaimana waktu dan lokasi memengaruhi jenis perundungan (Febriana dan Lestari 2020). Studi – studi tersebut bersifat deskriptif, tanpa menggali hubungan kausal (Astuti, Fakhriyana, dan Mulyana 2020). Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini berupaya untuk menjawab waktu spesifik, jenis perundungan baik fisik maupun verbal, dan lokasi asrama yang terperinci pada satu konteks institusi (Hadi, Waspodo, dan Widodo 2021).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Metode ini mampu menjelaskan atau menggambarkan karakteristik fenomena secara faktual, sistematis, dan akurat, yang berfokus menjawab pertanyaan apa atau seberapa banyak

atau sering (Creswell dan Creswell 2017). Penelitian ini menggunakan wawancara dengan memfokuskan pertanyaan jenis perundungan baik fisik maupun verbal, kemudian lokasi, dan waktu perundungan (Sugiyono 2008). Kemudian diolah menggunakan pivot tabel Microsoft Excel untuk melihat distribusi dan hubungan sebaran perundungan, waktu, dan jenis (Hanani, Syam, dan Firdaus 2023). Dengan demikian pendekatan ini dapat memberikan gambaran untuh mengenai perundungan di pesantren x.

berdasarkan penjelasan maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris hubungan spesifik antara waktu dan jenis perundungan terhadap lokasi di asrama pesantren x. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah menganalisis distribusi dan frekuensi perundungan fisik dan verbal berdasarkan pembagian waktu, lokasi, dan jenisnya di asrama pesantren x (Pindanita, Wuldanari, dan Al Farouqi 2022), dan memberikan rekomendasi kebijakan pengawasan berbasis data untuk mitigasi pesatren ( Hadi, Waspodo, dan Widodo 2021).

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi karakteristik kuantitatif deskriptif yang mampu mengidentifikasi secara sistematis pola insiden perundungan serta menguji hubungan antara variabel waktu dan tipologis (jenis perundungan) terhadap variabel spasial (lokasi) di asrama pesantren x (Creswell dan Creswell 2017). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data numerik frekuensi kejadian yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur mengenai interaksi antara variabel lingkungan (waktu dan lokasi) (Sugiyono 2008).

### **Area Studi (*Study Area*)**

Area studi penelitian ini adalah asrama pesantren x, sebuah lokasi yang dipilih karena merepresentasikan lingkungan komunal tertutup (*closed community*) dengan interaksi sosial santri yang intensif selama 24 jam sehari, menjadikannya kerentanan tinggi terhadap dinamika perundungan (Nashiruddin 2019) . Peneliti menyamakan objek penelitian karena menyangkut isu yang sensitif. Hal tersebut diungkapkan dalam peneltian (Gerrard 2021) bahwa objek penelitian boleh disamarkan agar indentitas lembaga dapat terjaga privasi dan kerahasiaannya sehingga tidak menimbulkan dampak negatif kepada lembaga tersebut, dan juga memudahkan akses untuk mendapatkan responden dan pihak yang terlibat merasa aman. Fokus pada lingkungan asrama, yang mencakup lokasi non-akademik seperti kamar tidur, kamar mdani, koridor dan ruangan komunal lain (Nur dan Huda 2021).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri, alumni tahun sebelumnya, dan guru yang tinggal di asrama pesantren x. Total populasi sebanyak 320 siswa/santri, 90 alumni, dan 10 guru. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel *Rdanom Sampling*, yang memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih

dan data yang terkumpul mewakili dinamika perundungan di asrama (Creswell dan Creswell 2017).

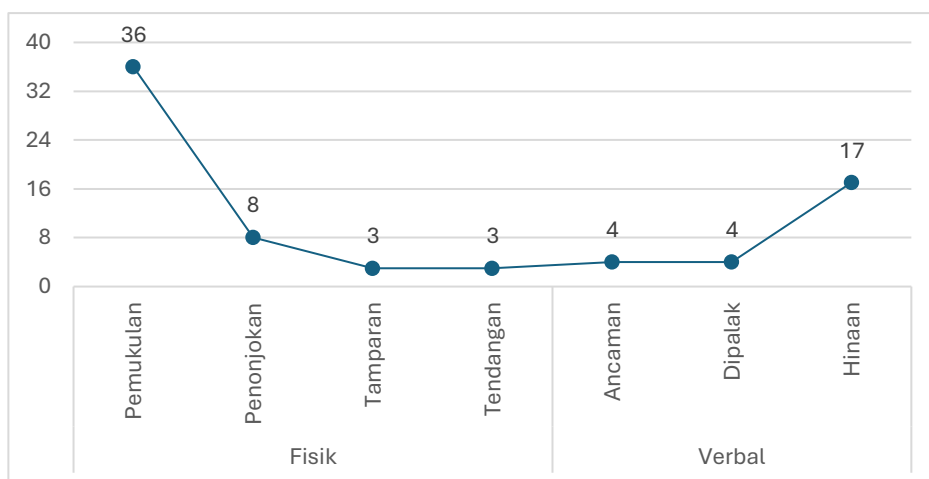
### Variabel Penelitian dan Kategorisasi Waktu

Variabel penelitian terdiri dari lokasi perundungan, jenis perundungan yaitu fisik dan verbal dan waktu perundungan, yang dikategorikan secara rinci sesuai jadwal kegiatan santri, yaitu: Tengah Malam (22.01 - 03.00), Subuh (03.01 – 04.30), Pagi 1 (04.31 - 06.00), Pagi 2 (06.01 - 06.59), Waktu Sekolah (07.00 - 11.45), Siang (11.46 - 15.00), Sore (15.01 - 16.59), Petang (17.00 - 19.00), dan Malam (19.01 – 22.00). Kategorisasi waktu yang detail berkaitan dengan kegiatan santri yang berbeda-beda di setiap interval waktu tersebut dan mempunyai indikasi kuat memengaruhi jenis perundungan yang terjadi (Nurdin dan Lutfi 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Jenis Perundungan

Distribusi jenis perundungan berguna untuk mengidentifikasi perundungan fisik maupun verbal yang sering terjadi. Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan mengenai frekuensi jenis perundungan di dalam asrama pesantren x yang menggambarkan bahwa pemukulan pada kategori fisik dan hinaan pada kategori verbal merupakan jenis perundungan yang paling sering terjadi.

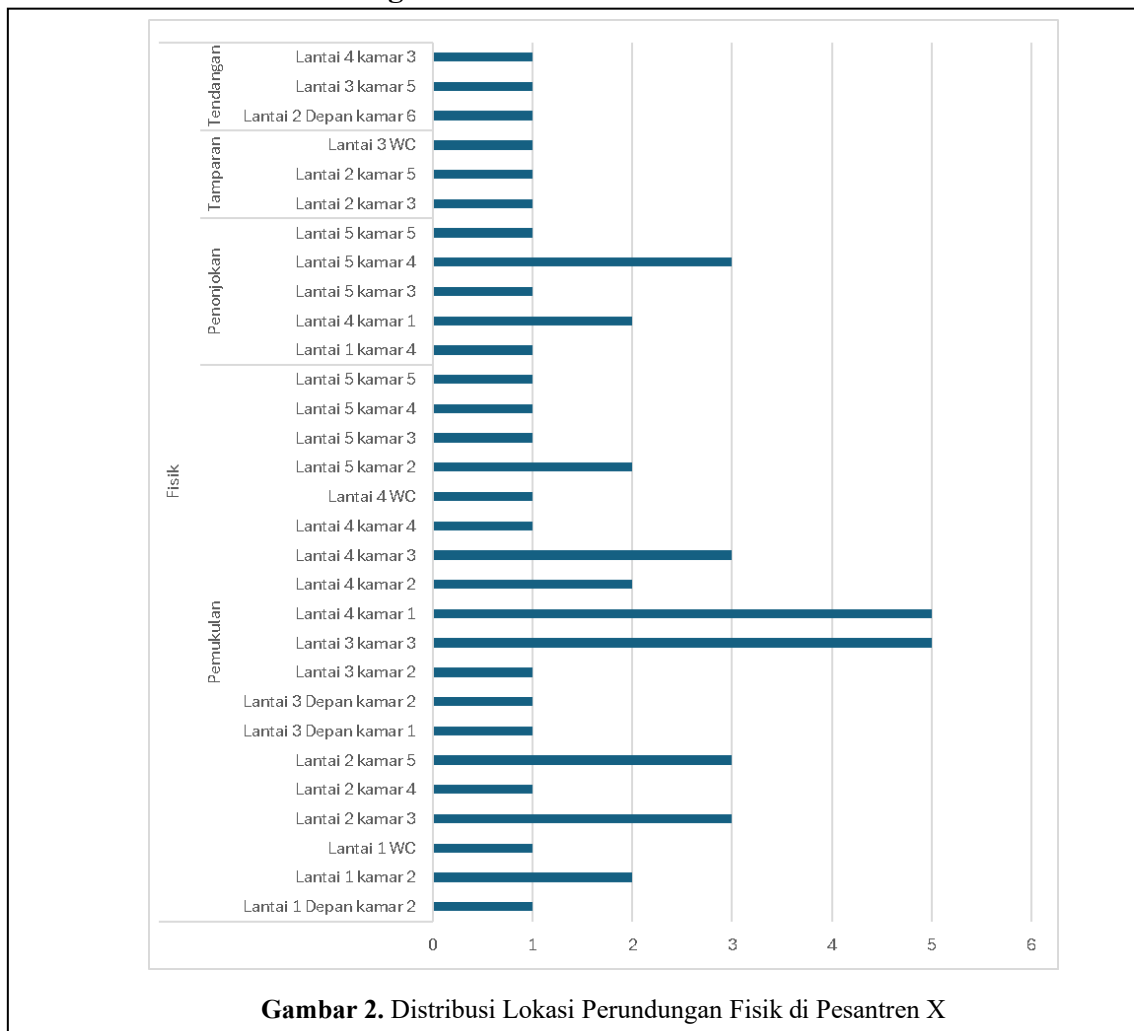


**Gambar 1.** Distribusi Jenis Perundungan di Pesantren X

Berdasarkan gambar 1, pemukulan merupakan insiden tertinggi dengan frekuensi mencapai 36 kejadian. angka ini jauh melampaui jenis perundungan fisik lainnya seperti penonjokan 8 kejadian, tamparan 3 kejadian, dan tendangan 3 kejadian. Dominasi pemukulan menunjukkan kekerasan fisik yang langsung dalam interaksi antar santri di lingkungan asrama (Pindanita, Wuldanari, dan Al Farouqi 2022). Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa perundungan fisik seringkali digunakan sebagai alat penegakan hierarki senioritas yang otoritatif di lingkungan pesantren (Yanuarti dan Wiyono, 2022).

Pada perundungan verbal, hinaan menunjukkan jenis perundungan tertinggi dengan frekuensi 17 kejadian. Jenis perundungan verbal lain, seperti ancaman 4 kejadian dan dipalak 4 kejadian, memiliki frekuensi yang lebih rendah. Tingginya angka Hinaan menunjukkan bahwa perundungan verbal terjadi secara lebih terbuka dan dalam interaksi komunal, yang bertujuan merendahkan korban (Nurdin dan Lutfi, 2024). Jenis perundungan verbal seperti ini seringkali luput dari pengawasan ketat dewasa karena dianggap sebagai "cdanaan" biasa, meskipun dampak psikologisnya sangat signifikan (Febriana dan Lestari, 2020; Rahmati dan Mubarak, 2023). Pola ini menunjukkan bahwa perundungan di asrama tidak hanya terbatas pada tempat yang tersembunyi tapi juga mencakup serangan psikologis yang terbuka (Nurdin dan Lutfi, 2024).

### Distribusi Lokasi Perundungan

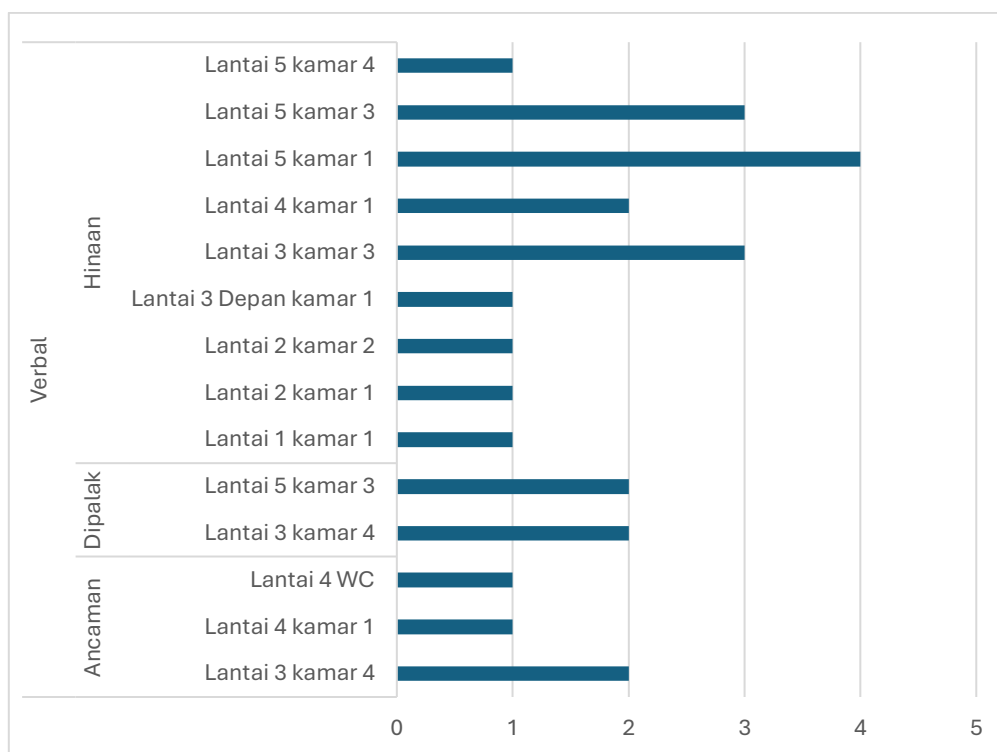


**Gambar 2.** Distribusi Lokasi Perundungan Fisik di Pesantren X

Berdasarkan gambar 2 bahwa insiden Pemukulan terjadi di setiap lantai asrama, dengan frekuensi tertinggi berada di lantai 3 kamar 3 dan lantai 4 kamar 1, dengan masing-masing 5 kejadian. Sedangkan untuk jenis perundungan penonjokan mayoritas terjadi di lantai 5, dengan frekuensi yang paling sering terjadi di lantai 5 kamar 4 dengan

3 kejadian. Jenis perundungan tamparan dan tendangan terjadi hanya 1 kali, dengan sebaran dominan di lantai 2.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perundungan fisik tidak terpusat pada satu area tersembunyi saja, melainkan terjadi di dalam kamar tidur yang merupakan ruang privasi santri (Nur dan Huda, 2021). Pola ini mengkonfirmasi temuan literatur sebelumnya bahwa kamar merupakan lokasi berisiko tinggi karena minimnya pengawasan, terutama pada jam-jam di mana santri berada di dalam kamar (Yanuarti dan Wiyono, 2022). Lokasi tersebut dapat mengisolasi korban dan melaksanakan perundungan tanpa saksi atau intervensi langsung (Febriana dan Lestari, 2020). Oleh karena itu, data ini memberikan landasan empiris untuk merumuskan strategi pengawasan intensif di dalam unit kamar asrama (Nurdin dan Lutfi, 2024).

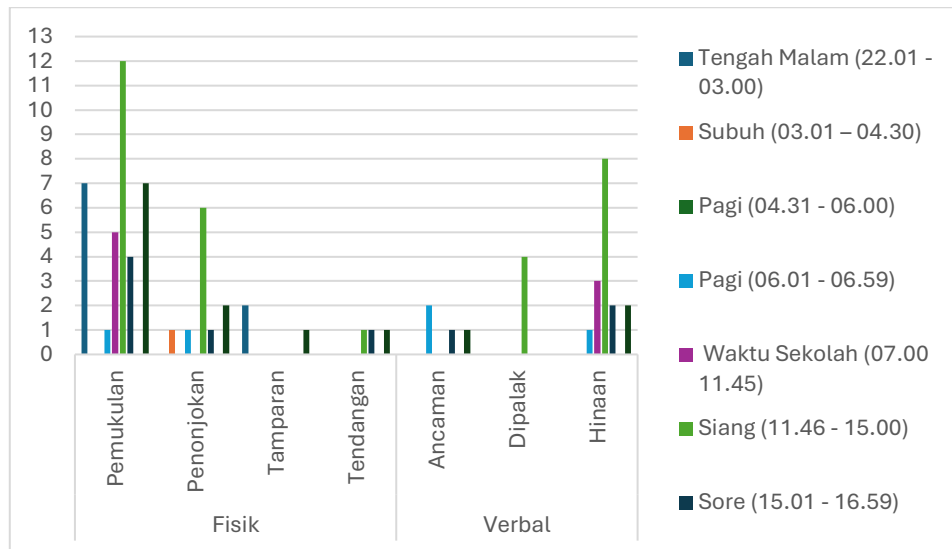


**Gambar 3.** Distribusi Lokasi Perundungan Verbal di Pesantren X

Gambar 3. menunjukkan sebaran perundungan verbal. Hinaan tersebar merata, dengan frekuensi tertinggi di lantai 5 kamar 1 dengan 4 kejadian dan lantai 3 kamar 3 dengan 3 kejadian. Perundungan verbal, khususnya Hinaan, yang juga terjadi di berbagai lokasi kamar dan koridor depan kamar, mengindikasikan bahwa jenis perundungan ini dapat dilakukan secara lebih terbuka atau semi-terbuka (Febriana dan Lestari, 2020). Temuan ini menunjukkan urgensi penempatan pengawasan yang masif, tidak hanya di area tersembunyi untuk mencegah kekerasan fisik, tetapi juga di ruang komunal kamar untuk meredam perundungan verbal (Yanuarti dan Wiyono, 2022).

### Distribusi Waktu Perundungan

Distribusi waktu perundungan dibagi berdasarkan interval waktu yang spesifik, yaitu tengah malam (22.01–03.00), subuh (03.01–04.30), pagi (04.31–06.00), pagi (06.01–06.59), waktu sekolah (07.00–11.45), siang (11.46–15.00), sore (15.01–16.59), petang (17.00–19.00), dan malam (19.00–22.00).



**Gambar 4.** Distribusi Lokasi Perundungan Verbal di Pesantren X

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan adanya konsentrasi insiden perundungan, baik fisik maupun verbal pada waktu siang (11.46–15.00). Pada waktu ini, insiden pemukulan memiliki frekuensi tertinggi dengan 12 kejadian, disusul dengan penonjokan dengan 6 kejadian. Peningkatan signifikan insiden perundungan fisik pada waktu siang, yang biasanya mencakup jam istirahat, makan siang, dan salat dzuhur, sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa perundungan sering terjadi di waktu luang yang minim pengawasan (Febriana dan Lestari, 2020). Selain itu waktu ini memberikan kesempatan bagi santri untuk berkumpul dalam kelompok di area komunal atau kamar, di mana pengawasan formal pengurus asrama mungkin berkurang setelah jam sekolah formal (Nur dan Huda, 2021).

Sedangkan waktu Malam (19.00–22.00) menunjukkan frekuensi Pemukulan yang tinggi dengan 7 kejadian. Waktu Malam, yang mencakup kegiatan belajar malam dan persiapan istirahat, merupakan interval waktu luang yang tidak terstruktur dan memiliki lebih longgar, memungkinkan pelaku untuk melakukan perundungan fisik (Yanuarti dan Wiyono, 2022). Frekuensi Pemukulan yang tinggi pada Waktu Siang dan Malam menunjukkan bahwa perundungan fisik di asrama tidak hanya terjadi di tengah malam, tetapi juga selama jam-jam padat aktivitas yang minim pengawasan struktural (Nurdin dan Lutfi, 2024).

Insiden perundungan verbal terjadi pada waktu siang (11.46–15.00) untuk kategori dipalak dengan 4 kejadian dan hinaan dengan 4 kejadian, serta pada waktu sore (15.01–16.59) yang ditunjukkan oleh batang cokelat untuk kategori hinaan dengan 3

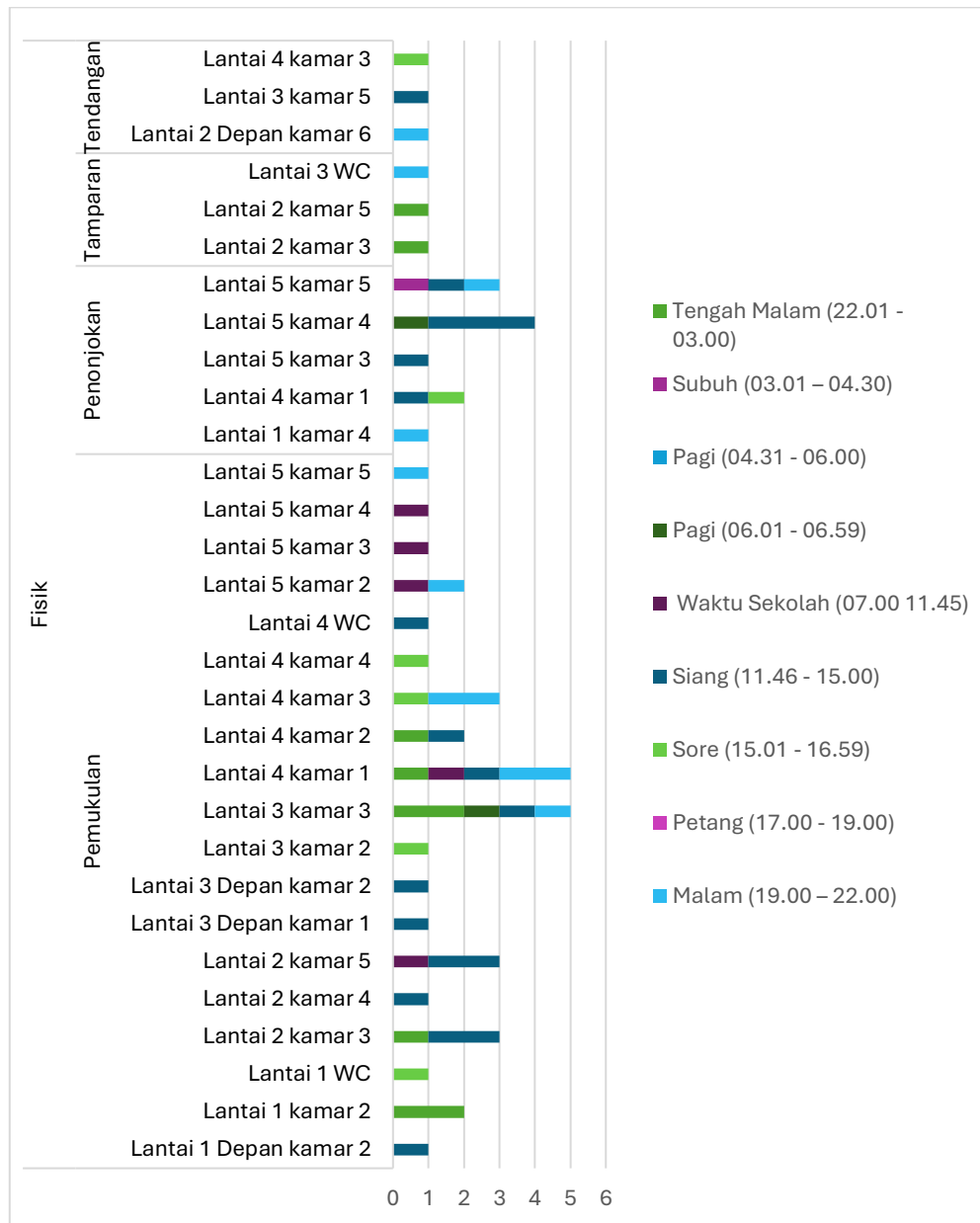
kejadian. Tingginya perundungan verbal pada waktu siang dan sore, yang merupakan periode transisi atau kegiatan santai, menguatkan temuan bahwa perundungan verbal seperti mengolok-olok dan menghina sering terjadi dalam interaksi semi-terbuka di ruang komunal (Rahmawati, 2019). Perundungan verbal cenderung tidak memerlukan isolasi, tetapi tetap membutuhkan waktu luang di mana santri berinteraksi tanpa fokus pada kegiatan formal (Pindanita, Wuldanari, dan Al Farouqi 2022).

Berdasarkan temuan diatas bahwa pola temporal ini secara signifikan mengimplikasikan perlunya modifikasi jadwal pengawasan di Pesantren X, khususnya dengan meningkatkan kehadiran dan patroli pengurus pada interval siang (11.46–15.00) dan malam (19.00–22.00) untuk mencegah kekerasan fisik, serta waktu siang hingga sore untuk menanggulangi perundungan verbal (Nurdin dan Lutfi, 2024) .

### **Hubungan Lokasi, Jenis, dan Waktu Perundungan**

Hubungan lokasi, jenis, dan waktu perundungan menjelaskan hubungan antara ketiga variabel tersebut. Berdasarkan gambar 5 pemukiman menunjukkan pola yang tersebar luas tetapi terkonsentrasi di dalam kamar. Frekuensi tertinggi dengan 5 kejadian tercatat di lantai 3 kamar 3 dan lantai 4 kamar 1 pada waktu yang berbeda. Letak lantai 3 kamar 3 menunjukkan insiden tinggi pada waktu malam (19.00–22.00) dan petang (17.00–19.00), serta siang (11.46–15.00), sedangkan lantai 4 kamar 1 terjadi pada siang dan malam. Hal ini menguatkan temuan penelitian terdahulu bahwa kamar tidur merupakan lokasi berisiko tinggi karena pengawasan yang minimal, memungkinkan pelaku mengisolasi korban (Nur dan Huda, 2021). Pola kejadian pada waktu malam dan siang sejalan dengan literatur yang mengidentifikasi periode luang dan waktu tidak terstruktur sebagai saat yang rentan (Febriana dan Lestari, 2020).

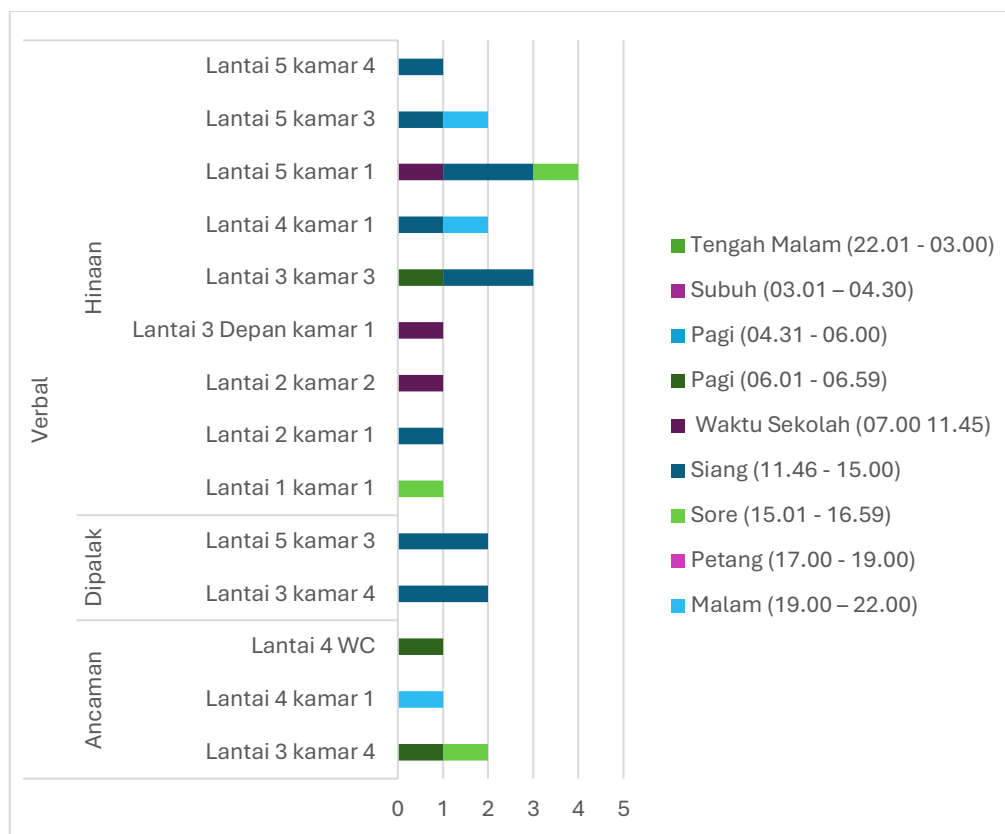




Gambar 5. Hubungan Lokasi, Jenis, dan Waktu Perundungan Fisik di Pesantren X

Jenis perundungan penonjokan menunjukkan konsentrasi di lantai 5 kamar 4 pada waktu Malam dengan 4 kejadian. Perundungan ini, yang juga bersifat fisik langsung, terjadi secara dominan di dalam kamar pada malam hari, memperkuat indikasi bahwa kekerasan fisik terjadi saat santri berada di kamar tidur dengan pengawasan pengurus berkurang (Yanuarti dan Wiyono, 2022). Sedangkan insiden tamparan tersebar tipis, namun terjadi di lantai 5 kamar 5 pada waktu petang dan malam. Sementara itu, tendangan juga terjadi di dalam kamar, seperti Lantai 4 kamar 3 pada waktu Pagi (04.31–06.00). Adanya insiden di waktu pagi hari (sebelum atau setelah Subuh) menggarisbawahi perlunya pengawasan yang konsisten bahkan pada periode transisi kegiatan harian santri yang sangat awal (Nurdin dan Lutfi, 2024). Analisis terperinci ini memberikan bukti

empiris yang dibutuhkan pesantren x untuk menempatkan pengawasan berbasis risiko lokasi dan waktu (Pindanita et al., 2022).



**Gambar 6.** Hubungan Lokasi, Jenis, dan Waktu Perundungan Verbal di Pesantren X

Berdasarkan gambar 6, Jenis perundungan hinaan, lokasi yang paling sering menjadi tempat kejadian adalah lantai 5 kamar 1, dengan insiden tinggi pada waktu siang (11.46–15.00) dan sore (15.01–16.59) serta tengah malam (22.01–03.00). Rentang waktu pada siang hingga sore, yaitu periode istirahat dan kegiatan luang, selaras dengan temuan literatur bahwa perundungan verbal cenderung terjadi di saat interaksi santri intensif tanpa pengawasan fokus, seringkali dianggap sebagai "cdanaan" yang melewati batas (Febriana dan Lestari, 2020). Kehadiran insiden hinaan pada waktu tengah malam di lokasi kamar juga menunjukkan bahwa intimidasi verbal terjadi bahkan saat jam tidur, memanfaatkan kurangnya intervensi dari guru yang tinggal di asrama (Nur dan Huda, 2021).

Jenis perundungan Dipalak terkonsentrasi di Lantai 5 kamar 3 dan Lantai 3 kamar 4, terjadi dominan pada waktu Siang (11.46–15.00). Permintaan paksa (dipalak) seringkali terkait dengan kebutuhan pelaku untuk menegaskan kekuasaan atau memanfaatkan waktu luang untuk intimidasi ekonomi, dan waktu siang memberikan peluang yang cukup untuk konfrontasi di dalam kamar (Nurdin dan Lutfi, 2024). Sedangkan ancaman, insiden terjadi di lantai 3 kamar 4 pada waktu tengah malam dan sore, serta di lantai 4 wc pada waktu pagi (06.01–06.59). ancaman yang terjadi di kamar pada tengah malam dan di wc pada pagi hari menunjukkan bahwa pelaku mencari momen isolasi atau minim saksi untuk melakukan intimidasi (Pindanita, Wuldanari, dan Al

Farouqi 2022). Hal tersebut menegaskan perlunya peningkatan pengawasan di ruang-ruang komunal dan kamar tidur baik siang maupun malam hari (Yanuarti dan Wiyono, 2022).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di Pesantren X memiliki pola yang jelas berdasarkan jenis, lokasi, dan waktu kejadian. Jenis perundungan fisik didominasi oleh pemukulan dengan frekuensi tertinggi dengan 36 kejadian dibanding bentuk perundungan fisik lainnya, sementara perundungan verbal paling banyak adalah hinaan dengan 17 kejadian. Lokasi kejadian memperlihatkan bahwa kamar menjadi area dengan risiko tertinggi untuk terjadinya perundungan, baik fisik maupun verbal. Sementara waktu siang (11.46 – 15.00) merupakan waktu rentan dengan insiden pemukulan dengan 12 kejadian, dan juga hinaan dengan 8 kejadian. Sedangkan hubungan antara lokasi, jenis, dan waktu perundungan menunjukkan pola insiden menonjolkan paling sering terjadi di waktu malam (19.00 – 22.00), di lantai 5 kamar 4 dengan 4 kejadian, untuk perundungan verbal terjadi paling sering di lantai 5 kamar 1 di waktu siang (11.46 – 15.00) dengan 2 kejadian. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan pola perundungan paling rentan di lantai 5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lantai 5 cukup jarang terawasi dan perlunya peningkatan perhatian yang lebih ketat dan kontinu.

Penelitian ini berupaya memberikan manfaat praktis bagi pengelola pesantren dalam merumuskan sistem pengawasan berbasis risiko yang lebih komprehensif. Temuan mengenai konsentrasi insiden pada waktu siang, sore, dan malam menjadi dasar untuk meningkatkan frekuensi patroli guru, terutama di area kamar dan ruang komunal. Selain itu, identifikasi pola verbal seperti hinaan dan pemalakan menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter, regulasi anti-perundungan, serta pelatihan pendamping asrama untuk mendeteksi gejala perundungan verbal yang kerap dianggap ringan. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan analisis faktor sosial, budaya senioritas, serta dinamika kelompok yang memengaruhi munculnya perundungan, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan lebih sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., dan R. Khairanis. 2025. "Relevance of Islamic Boarding School to Student Character: An Analysis Study of Ramadhan Pesantren in Padang City." *Journal of Multidisciplinary Inquiry*. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2734>.
- Astuti, P., D. Fakhriyana, dan M. Mulyana. 2020. "Model Penanggulangan Bullying di Sekolah Berasrama." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 6 (2): 1–10. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v6i2.11586>.
- Barrett, Peter, Alberto Treves, Tigran Shmis, Diego Ambasz, dan Maria Ustinova. 2019. *The Impact of School Infrastructure on Learning: A Synthesis of the Evidence*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1378-8>.

- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, dan Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Febriana, H., dan Y. A. Lestari. 2020. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying di Sekolah Berasrama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia* 2 (1): 1–15. <https://doi.org/10.31004/jipi.v2i1.123>.
- Gerrard, Ysabel. 2021. "What's in a (Pseudo)name? Ethical Conundrums for the Principles of Anonymisation in Social Media Research." *Qualitative Research* 21 (5): 686–702. <https://doi.org/10.1177/1468794120922070>.
- Hadi, M., A. Waspodo, dan A. Widodo. 2021. "Desain Kebijakan Anti-Bullying Berbasis Konteks di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 89–105. <https://doi.org/10.24042/jpi.v10i1.3567>.
- Hanani, T., Z. Syam, dan A. Firdaus. 2023. "Mapping Perilaku Bullying Berdasarkan Lokasi dan Waktu di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 3 (2): 54–65. <https://doi.org/10.29227/jpdtek.v3i2.234>.
- Jannah, R. 2024. "Kaleidoskop 2024: 114 Kasus Kekerasan Terjadi di Pesantren, PBNU Bentuk Satgas untuk Menanganinya." *NU Online*, December 31, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-114-kasus-kekerasan-terjadi-di-pesantren-pbnu-bentuk-satgas-untuk-menanganinya-ZkXme>.
- Nashiruddin, A. 2019. "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajian Pati." *Quality*. <https://scholar.archive.org/work/5hiu252o7fddjizc4fwr16g4zq/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/download/6295/4105>.
- Nur, M. I., dan M. Huda. 2021. "Peran Pengawasan Asrama dalam Menekan Angka Kasus Bullying di Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 12–25. <https://doi.org/10.32488/jmpi.v6i1.234>.
- Nurdin, N., dan L. Lutfi. 2024. "Addressing Gender Bias dan Bullying in Islamic Boarding Schools: Challenges dan Solutions." *Muadalah* 12 (2): 160–75. <https://doi.org/10.24042/muadalah.v12i2.1156>.
- Pindanita, S. F., S. Wuldanari, dan A. Al Farouqi. 2022. "Perilaku Bullying Fisik dan Verbal pada Santri Baru." *Jurnal Psikologi Islam* 10 (1): 101–15. <https://doi.org/10.24235/jpi.v10i1.11503>.
- Putri, A. Y., E. Mariza, dan A. Alimni. 2023. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren ...." *Innovative: Journal of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1140>.
- Rahmati, A., dan F. Mubarak. 2023. "Prevention Strategy of Violence in Pesantren." *Santri: Journal of Pesantren dan Fiqh Sosial*. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/543>.
- Rahmawati, R. 2019. "Hierarki Sosial dan Perundungan di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Sosial* 3 (1): 45–58. <https://doi.org/10.21070/jps.v3i1.2016>.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*. Bdanung: Alfabeta.
- Yanuarti, A., dan B. B. Wiyono. 2022. “Peran Komunitas Belajar dalam Pencegahan Bullying Berbasis Teori Ekologi.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 28 (1): 1–14. <https://doi.org/10.2483/jpk.v28i1.156>.